

**PENGARUH MITOS TERHADAP SIKAP MASYARAKAT PADA
PENYANDANG DISABILITAS DALAM CERPEN *PELANGI DALAM
KENANGAN***

**THE INFLUENCE OF MYTH ON SOCIETY ATTITUDE TO DISABILITY
PEOPLE IN THE SHORT STORIES *PELANGI DALAM KENANGAN***

**Indah Fadhilla¹, Dinniaty Dinniaty^{2*}, Rachmayanti Rachmayanti³, Anwar
Ilma⁴, Zikri Ibnu Zar⁵**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5}

indah.fadhilla@uinjkt.ac.id¹, dinni.aty21@mhs.uinjkt.ac.id²
rachma.yanti21@mhs.uinjkt.ac.id³, anwar.irma21@mhs.uinjkt.ac.id⁴,
zikri.ibnuzar21@mhs.uinjkt.ac.id⁵

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 10 November 2022 Direvisi: 21 Desember 2022 Disetujui: 22 Januari 2023	Cerpen <i>Pelangi dalam Kenangan</i> memberikan gambaran mental dan fisik penyandang disabilitas yang dilihat melalui kutipan cerpen kemudian dimaknai secara denotasi dan konotasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat makna denotasi dan makna konotasi dari beberapa simbol yang hadir di dalam cerpen ini sebagai respon atau sikap masyarakat terhadap tokoh penyandang disabilitas. Sikap atau respon yang ditunjukkan masyarakat dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berkembang di masyarakat terkait para penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian adalah cerpen <i>Pelangi dalam Kenangan</i> . Teknik pengumpulan data adalah teknik baca, simak, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga simbol yang menggambarkan fisik dan mental penyandang disabilitas dalam cerpen yaitu simbol "Nyiur", "Mata Kopong/juling", dan "Keistimewaan". Di dalam teks juga digambarkan sikap atau respon masyarakat terhadap tokoh penyandang disabilitas yang dominan memberikan respon negatif. Hanya tokoh Aku yang memberikan respon positif. Suara tokoh Aku mengajak pembaca untuk meningkatkan empati kepada penyandang disabilitas.
Kata kunci: <i>Denotasi, Konotasi, Mitos, Respon, Disabilitas</i>	
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 10 November 2022 Revised: 21 December 2022 Accepted: 22 January 2023	The short story <i>Pelangi in Memories</i> provides a mental and physical picture of persons with disabilities which is seen through the short story quotations which are then interpreted in terms of denotations and connotations. The purpose of this research is to look at the denotative meanings and connotative meanings of several symbols that are present in this short story as a response or attitude of society towards figures with disabilities. The attitude or response shown by the community is influenced by the myths that develop in society regarding persons with disabilities. This research uses Roland Barthes' semiotic theory with a descriptive analysis method. The source of the research data is the short story <i>Pelangi in Memories</i> . Data collection techniques are reading, observing, and note-taking techniques. Based on the results of the study, there are three symbols that describe the physical and mental abilities of persons with disabilities in short stories, namely the symbols "Nyiur", "Eyes Kopong/squint", and "Specialties". The text also describes the attitude or response of the community towards figures
Keyword: <i>Denotation, Connotation, Myth, Response, Disability</i>	

with disabilities who predominantly give negative responses. Only my character gave a positive response. Character's voice I invite readers to increase empathy for disability people.

Copyright © 2023, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v16i1.15735>

PENDAHULUAN

Cerpen banyak dijadikan sebagai media penyampaian ide dan pesan moral kepada masyarakat. Cerpen *Pelangi dalam Kenangan* karya Artie Ahmad menceritakan tentang perlakuan masyarakat dalam menjalin hubungan sosial dengan penyandang disabilitas. Cerpen ini menggambarkan respon masyarakat baik itu perlakuan positif maupun negatif. Pada umumnya, masyarakat Indonesia masih menganggap difabel sebagai orang yang memiliki keterbelakangan. Hal ini seringkali membuat para penyandang disabilitas dipandang sebelah mata. Padahal, setiap penyandang disabilitas bisa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar atau bekerja di lingkungan inklusif (Aqila, 2022).

Untuk melawan stigma ini, Artie Ahmad memunculkan karakter-karakter tokoh yang digambarkan mampu memberikan respon positif sehingga dapat beradaptasi dan menerima semua perbedaan yang dimiliki oleh tokoh penyandang disabilitas. Selain itu, cerpen ini juga memiliki pesan moral yang mengajak masyarakat untuk memperlakukan penyandang disabilitas dengan baik.

Anak penyandang disabilitas masih menerima stigma negatif dari masyarakat. Tidak jarang, anak yang lahir dengan kondisi difabel dianggap sebagai sebuah kesalahan. Ada stereotip keliru tentang anak difabel, masih banyak orang yang beranggapan bahwa anak difabel adalah manifestasi dari karma (Fardhiya & Sri, 2021).

Setiap anak lahir dalam keadaan “fitrah”, termasuk anak difabel. Setiap anak memiliki potensi dasar yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Anak penyandang disabilitas juga harus memiliki dukungan dari masyarakat untuk dapat memiliki kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, perangai, cara belajar, dan lain sebagainya.

Pemerintah sudah mengatur kebijakan tentang penyandang disabilitas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. Dalam peraturan ini, dijelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang menunjukkan kelainan atau keterbatasan dalam fungsi fisiologis, psikologis, struktural, atau anatominya. Orang yang berkebutuhan khusus, orang yang terlahir cacat, serta orang yang sulit untuk melakukan tugas sehari-hari atau terlibat dalam interaksi sosial merupakan istilah lain dari penyandang disabilitas. Karena pembatasan tersebut, penyandang disabilitas dipandang tidak produktif dan tidak mampu menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat. Banyak kesulitan dan ketidakadilan yang harus dihadapi penyandang disabilitas dalam kehidupan. Dalam melakukan aktivitas sosialnya di masyarakat, penyandang disabilitas dianggap sebagai manusia yang tidak mampu untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, sehingga penyandang disabilitas dan keluarganya kerap mengalami pengucilan dan penindasan hak dari

orang normal lainnya (Lukmana, 2022).

Fenomena ini hadir pada cerpen *Pelangi dalam Kenangan*. Untuk menemukan makna atau pesan dari sebuah cerpen, diperlukan sebuah perangkat analisis dalam memaknai suatu tanda di dalam karya sastra. Salah satu teori yang dapat dipakai adalah teori semiotika. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 2017). Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda (Lantowa, 2017). Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa Semiotika berkaitan erat dengan sistem tanda dan sistem kehidupan manusia. Saat masih anak-anak, manusia mampu untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar. Artinya, manusia mampu menafsirkan atau memaknai tanda-tanda di sekitar dengan cara sendiri. Misalnya, ketika mendengar suara ibu atau ayah, tentunya hendak melihat dan berlari ke arah mereka. Pada peristiwa tersebut pemaknaan suara dan sosok sebagai tanda dapat terjadi.

Semiotika Roland Barthes menguraikan tanda dengan menggunakan sistem penandaan denotasi, konotasi serta penafsiran makna antara denotasi dan konotasi yang terjadi karena adanya sebuah mitos (Sobur dalam Rifa Rafkahanun dkk, 2022). *The Two Orders of Signification*, yang dikembangkan oleh Roland Barthes, mencakup makna denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat

pertama dari penandaan. Dengan kata sederhana, denotative menunjukkan makna langsung atau makna dasar (Barthes, 2017). Meskipun yang terakhir hanya memiliki satu arti konotasi, beberapa arti denotasi secara alami dapat digabungkan untuk membentuk satu konotasi. Namun, dengan kata lain, ukuran satuan dalam sistem konotasi tidak harus sama dengan dalam sistem denotasi. Proses penandaan tak hanya sampai di situ, semiotika juga menilik bidang lain dalam suatu penandaan, yakni mitos (Barthes, 2017). Mitos merupakan pemaknaan lebih lanjut dari penandaan yang menandai suatu masyarakat. Hal ini mampu membuka ranah baru dan menjadi ciri khas semiologi.

Penelitian mengenai penyandang disabilitas di dalam teks sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Tresna & Wiwid, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Semiotika Penyandang Disabilitas dalam Serial Animasi Nussa*. Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan sikap penyandang disabilitas ini mempunyai sikap yang berhati-hati, sopan dan sangat menghargai disaat berbicara yang dilakukan terhadap siapapun. Mengenai adanya suatu mitos disabilitas bahwa publik masyarakat indonesia mengenai disabilitas sangat erat kaitannya dengan perilaku diskriminatif yang mereka alami Kehidupan sehari-harinya.

Penelitian berikutnya yang dilakukan (Dinda Meutia Anggraeni & Filosa Gita Sukmono, 2019) dengan judul *Representasi Kelompok Minoritas Penyandang Disabilitas Netra dalam Film Dokumenter The Unseen Words*. Penelitian ini menjelaskan representasi kelompok minoritas penyandang disabilitas yang

digambarkan hidup di lingkaran kemiskinan dan keterasingan, sebagai objek diskriminasi dan penderitaan, serta objek yang tidak diperhatikan dalam aksesibilitas dan pelayanan publik.

Penelitian yang dilakukan (Muhammad Ridwan & Cutra Aslinda, 2022) dengan judul *Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film "The Hate U Give"*. Penelitian ini menganalisis tiga level kode televisi, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Dari kajian film yang menceritakan tentang diskriminasi tersebut, hasil yang didapat adalah bahwa diskriminasi yang dilakukan berulang-ulang terhadap seseorang, akan berdampak buruk bagi korbannya. Selain itu, film ini lebih dominan menceritakan kisah diskriminasi terhadap minoritas orang berkulit hitam.

Penelitian yang dilakukan (Siregar & Rosmilan, 2022) berjudul *Analisis Diskriminasi Sosial Dalam Novel "Ayah Mengapa Aku Berbeda?" Karya Agnes Davona*. Penelitian ini menjelaskan bentuk diskriminasi sosial yang dilakukan dalam novel tersebut pada dasarnya adalah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, yaitu tunarungu. Perlakuan tidak adil yang didapat tokoh penyandang disabilitas (difabel) seperti menjadi bahan cacian, makian dan cemoohan dari teman-temannya.

Meskipun penelitian mengenai sastra dan disabilitas sudah pernah dilakukan, terdapat perbedaan materi, objek yang dianalisis, simbol, mitos, dan perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang ditemukan. Penelitian terhadap cerpen *Pelangi dalam Kenangan* menjadi perlu dilakukan karena cerpen ini memiliki pesan yang mampu mengajak masyarakat agar dapat menghilangkan

stigma negatif kepada para penyandang disabilitas.

Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat hubungan denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penandaan yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam cerpen *Pelangi dalam Kenangan*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjelaskan proses penandaan yang berkaitan dengan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos terhadap tokoh disabilitas dalam cerpen *Pelangi dalam Kenangan*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari kutipan-kutipan yang ada di dalam cerpen *Pelangi dalam Kenangan* Karya Artie Ahmad.

Teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2017: 25). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam kutipan-kutipan cerpen *Pelangi dalam Kenangan (PDK)*, terdapat tiga simbol yang menggambarkan penyandang disabilitas. Tiga simbol tersebut muncul untuk menggambarkan kekurangan fisik dan mental dari tokoh penyandang disabilitas dengan bahasa yang khas.

1. Simbol “Nyiur”

Berdasarkan kutipan di dalam teks, terdapat kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi yakni simbol “Nyiur”. Makna denotasi menunjukkan makna langsung atau makna dasar dari tanda-tanda atau simbol visual (Barthes, 2017). Pada simbol “Nyiur” diketahui makna denotasinya melalui KBBI *daring* (2022) yaitu “kelapa”. Kutipan cerpen terkait tanda simbol “Nyiur”, dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...seperti nyiur yang tertiuup angin...”.

PDK hal. 135.

Meskipun secara denotasi, “nyiur” merupakan sinonim dari kelapa, masyarakat Indonesia lebih mengenal frasa “nyiur melambai” untuk menggambarkan sesuatu yang lemah gemulai. Dalam makna konotasi, simbol “nyiur” yang dianggap lemah tersebut muncul untuk mengungkapkan gambaran fisik bahwa tokoh Wahyu merupakan tokoh penyandang disabilitas yang tidak bisa berjalan karena lumpuh, serta bagian kakinya yang kecil dan tidak sempurna sudah tidak mampu untuk menopang tubuhnya sendiri.

Tabel. 1. Simbol “Nyiur”

Simbol	Kutipan
“Nyiur”	“Saat berjalan, dia seperti nyiur yang tertiuup angin—terkadang, agak mengkhawatirkan kalau saja dia akan terjatuh”
	Denotasi
	<i>Nyiur</i> dalam KBBI <i>daring</i> (2022) artinya ‘kelapa’.
	Konotasi
	Menggambarkan fisik tokoh penyandang disabilitas yang lemah.

Perbedaan makna denotasi dengan makna konotasi tersebut berdasarkan adanya mitos yang berkembang di masyarakat mengenai anak yang terlahir dalam keadaan cacat. Terdapat larangan dalam membunuh hewan saat istri sedang hamil. Hal ini diduga karena jika melanggar larangan tersebut tentu akan menyebabkan anak tersebut lahir dalam keadaan cacat (Irmawati, 2017). Mitos ini mampu menarik empati masyarakat terhadap penyandang disabilitas sehingga muncul perlakuan atau respon positif terhadap tokoh penyandang disabilitas yang muncul dalam beberapa kutipan berikut:

“Beberapa orang selalu iba kepadanya, tetapi keceriaan tak pernah luntur dari wajahnya”.

PDK hal. 135.

Dari kutipan tersebut, terdapat beberapa orang yang menunjukkan rasa empati pada tokoh Wahyu. Masyarakat di dalam teks digambarkan prihatin dengan kondisi tokoh Wahyu yang tetap bahagia meskipun memiliki kekurangan fisik dan mental.

Dalam kutipan cerpen berikut:

“...sering diganggu teman-teman kami karena kakinya yang tak sempurna”.

PDK hal. 137.

Meskipun demikian, masih saja ada tokoh lain yang tidak dapat menerima kekurangan dari tokoh Aku sebagai penyandang disabilitas. Hal ini tergambar dari kutipan yang menunjukkan perlakuan negatif teman-teman tokoh Wahyu. Di sekolah, tokoh Wahyu kerap menjadi korban perundungan. Perlakuan tersebut tidak sebaiknya menjadi contoh, meskipun seorang penyandang disabilitas Wahyu harus mendapatkan kesetaraan di lingkungan sosial. Namun, pola pikir anak-anak yang masih duduk di bangku TK belum terlalu mampu memperlakukan seseorang disabilitas dengan perlakuan khusus sehingga perlu pengawasan dari orang dewasa dalam hal ini guru di sekolah.

2. Simbol “Mata Kopong/ Juling”

Berdasarkan kutipan di dalam teks, terdapat kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi yakni simbol “Mata Kopong/Juling”.

“matanya tidak fokus—ketika melihat objek di arah pukul dua belas, fokus matanya seperti melihat ke arah pukul tiga”

PDK hal. 131.

Makna denotasi kata ‘juling’ dalam KBBI *daring* (2022) berarti ‘miring’. Simbol dalam kutipan tersebut memiliki makna konotasi sebagai gambaran fisik bahwa tokoh Heni merupakan remaja penyandang disabilitas yang menderita kerusakan saraf pada mata sehingga menyebabkan setiap apa yang dilihat olehnya semua seperti berukuran kecil.

Dalam kutipan cerpen berikut:

“...matanya yang kopong”.

PDK hal. 140.

Makna denotasi kata ‘kopong’ dalam KBBI *daring* (2022) berarti ‘kosong; tidak ada isinya’ dan ‘tidak berisi daging buah (tentang buah-buahan)’. Simbol dalam kutipan tersebut memiliki makna konotasi bahwa tokoh lelaki penjual mainan tradisional adalah seorang tunanetra. Dia tidak mempunyai kedua bola mata dan ketika berjualan dia hanya bisa meraba dan mendengar.

Tabel. 2. Simbol “Mata Kopong/Juling”

Simbol	Kutipan
“Mata Kopong/ Juling”	1. “matanya tidak fokus—ketika melihat objek di arah pukul dua belas, fokus matanya seperti melihat ke arah pukul tiga” 2. “meski rasa takut masih menyertai ketika menatap matanya yang kopong”.
	Denotasi
	1. <i>Kopong</i> dalam KBBI <i>daring</i> (2022) artinya ‘kosong; tidak ada isinya’ dan ‘tidak berisi daging buah (tentang buah-buahan)’. 2. <i>Juling</i> dalam KBBI <i>daring</i> (2022) artinya ‘miring’.
	Konotasi
	Menggambarkan keterbatasan fisik Heni dan Lelaki Tunanetra yang tidak bisa melihat.

Perbedaan makna denotasi dengan makna konotasi tersebut

berdasarkan adanya mitos yang berkembang di masyarakat mengenai

seseorang tunanetra dan mata juling. Mitos yang berkembang di masyarakat adalah jangan berjalan di belakang ibu hamil karena bisa menyebabkan anak yang lahir nanti juling (Marwati & Ike, 2019). Mitos tersebut sangat mempengaruhi respon atau perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas terdapat pada kutipan yang menggambarkan pandangan serta perlakuan orang-orang terhadap penyandang disabilitas dalam hal ini tunanetra, yang tergambar pada kutipan berikut:

“...orang seperti saya ini selalu disangka tak bisa apa-apa, katanya sembari tersenyum lebar”.

PDK hal. 142.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada anggapan masyarakat bahwa penyandang disabilitas menjadi beban masyarakat karena tidak melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Teks menggambarkan bahwa lelaki penjual mainan tradisional sering dianggap sebagai seorang pengemis karena memiliki penampilan yang kumal dan lusuh. Namun, dengan sikap sabar dan rendah hati yang dimiliki, tokoh lelaki tunanetra mampu menghadapi respon negatif tersebut dengan lapang dada dan membuktikan bahwa seorang tunanetra pun mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti orang-orang normal. Bukan hal mudah untuk dilakukan berkeliling berjualan mainan tradisional hanya dengan meraba dan mendengar saja.

Selain tokoh lelaki tunanetra, kekurangan fisik tidak mampu melihat juga dimunculkan pada tokoh Heni. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...Di mata guruku, dia sama saja seperti murid-murid lain sehingga tidak mendapatkan perlakuan khusus...”

PDK hal. 133.

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat respon atau perlakuan negatif guru terhadap penyandang disabilitas. Heni sebagai seorang penyandang disabilitas diperlakukan sama dengan siswa lain yang normal oleh guru. Padahal, sebagai seorang penyandang disabilitas, Heni sangat membutuhkan perlakuan khusus. Guru yang mendampingi anak penyandang disabilitas tidak bisa menyamakan metode belajar mengajar dengan anak yang tidak menjadi penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas membutuhkan lebih banyak perhatian dan bantuan dalam proses belajar di sekolah.

Selain itu, terdapat kutipan yang menggambarkan respon teman sebaya dari tokoh penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Buku hampir menempel di wajahnya. Beberapa teman tidak peduli, tetapi sebagian memperhatikannya dengan saksama”

PDK hal. 133.

Teman sekolah tokoh penyandang disabilitas memberikan perlakuan negatif karena tidak peduli terhadap Heni yang kesusahan dalam membaca buku tanpa alat bantu. Meskipun guru dan teman sekolah memberikan respon negatif. Tokoh aku tetap konsisten memberikan respon positif. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Aku agak terenyuh karena melihat perjuangannya saat membaca satu halaman buku”
 PDK hal. 133.

Respon positif tokoh aku yang sangat kagum terhadap perjuangan Heni karena melihat semangat seorang remaja penyandang disabilitas yang begitu tinggi dalam mengenyam pendidikan.

3. Simbol “Keistimewaan atau Istimewa”

Berdasarkan kutipan di dalam teks, terdapat kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi yakni simbol “Keistimewaan atau Istimewa”. Makna denotasi kata ‘keistimewaan’

dalam KBBI *daring* (2022) berarti ‘sifat-sifat istimewa’. Sedangkan makna konotasi kata ‘istimewa’ dalam KBBI *daring* (2022) berarti ‘khas’, ‘lain daripada yang lain; luar biasa’, dan ‘terutama; lebih-lebih.

Makna konotasi “keistimewaan” dan “Istimewa” dalam cerpen ini bukan tentang kelebihan tetapi tentang kekurangan yang dimiliki oleh tokoh penyandang disabilitas. Dalam segala keterbatasan, penyandang disabilitas tetap memiliki semangat dalam mengenyam pendidikan, semangat dalam menjalani hidup, ceria, pantang menyerah, selalu bersyukur kepada Allah dan tidak ingin mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Tabel. 3. Simbol “Keistimewaan/Istimewa”

Simbol	Kutipan
“Keistimewaan/istimewa”	1. banyak hal yang belum kupahami dengan baik-begitu pula tentang “ Keistimewaan ” Wahyu”. 2. Sedangkan mereka yang “ Istimewa ”, malah memiliki semangat tinggi
	Denotasi
	1. Keistimewaan dalam KBBI <i>daring</i> (2022) artinya ‘sifat-sifat istimewa’. 2. Istimewa dalam KBBI <i>daring</i> (2022) artinya ‘khas’, ‘lain daripada yang lain; luar biasa’, dan ‘terutama; lebih-lebih’.
	Konotasi
	Dalam kutipan cerpen ini keistimewaan diartikan sebagai sebuah kelebihan dalam kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas masih sering menerima stigma negatif dari masyarakat karena dianggap tidak punya masa depan, tidak bisa diharapkan, dianggap buruk atau membebani keluarga dan masyarakat. Mitos ini mampu mempengaruhi respon atau perlakuan masyarakat terhadap para penyandang disabilitas.

“Sedangkan mereka yang istimewa malah memiliki semangat yang tinggi. Bagiku mereka seperti pelangi yang menginspirasi”
 PDK hal. 143.

Dari kutipan cerpen di atas terdapat respon positif tokoh aku terhadap penyandang disabilitas. Tokoh aku sangat terinspirasi pada semangat yang dimiliki oleh tokoh penyandang disabilitas yang digambarkan pantang menyerah, pekerja keras dan memiliki rasa syukur kepada Allah. Gambaran positif tokoh penyandang disabilitas pada masa lalu tersebut, membuat tokoh aku banyak mendapat motivasi untuk lebih giat dan semangat dalam mengenyam pendidikan serta lebih bersyukur dan berterima kasih kepada Allah karena masih diberikan tubuh yang lengkap.

PENUTUP

Terdapat tiga simbol yang ditemukan dalam beberapa kutipan yang cerpen *Pelangi dalam Kenangan* yaitu simbol “nyiu”, simbol “mata koping/juling”, dan simbol “keistimewaan/istimewa”. Simbol tersebut menunjukkan keadaan fisik dari penyandang disabilitas yang digambarkan penulis. Pada cerpen *Pelangi dalam Kenangan* lebih banyak ditemukan perlakuan negatif masyarakat dibandingkan perlakuan positif terhadap tokoh penyandang disabilitas. Banyak tokoh lain yang digambarkan masih memberikan stigma negatif terhadap tokoh penyandang disabilitas. Hal ini merupakan kondisi yang masih terjadi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Respon positif terhadap penyandang disabilitas hanya hadir dalam suara-suara yang dimunculkan oleh tokoh aku. Hal ini merupakan upaya dari teks untuk mengajak pembaca agar dapat meningkatkan empati dan perhatian khusus kepada para penyandang disabilitas yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2014). *Pelangi dalam Kenangan*. Ed: Nuning, dkk. *12 Pemenang Sayembara Menulis Kisah Disabilitas: Jika Aku Mereka*. Jakarta: Gagas Media.
- Anggraeni, D. M. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Penyandang Disabilitas Netra dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*. *Jurnal Umsu* 3(2). 1-18. Diperoleh dari <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/3355>
- Aqila, Mayla M.N. (2022). *Melawan Stigma terhadap Difabel*. Diakses pada 4 Januari 2023 dalam tautan <https://www.its.ac.id/news/2022/10/27/melawan-stigma-terhadap-difabel/>
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: BASABASI.
- Fardhiya, Z dan Sri Arjania. (2021). *Mengenal Lebih Dekat Anak Difabel*. Diakses pada 4 Januari 2023 dalam tautan <https://www.readers.id/read/mengenal-lebih-dekat-anak-difabel/index.html>.
- Faruk, (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irmawati, W. (2017). Reinterpretasi Filosofi Mitos Seputar Kehamilan dalam Masyarakat Jawa di Surakarta: Dari Imajinatif Kreatif Menuju Filosofis yang Dinamis. *Jurnal Buana Gender* 2(2). 178-191. Diperoleh dari

- <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/1097>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Daring]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 8 November 2022.
- Lantowa, J., Nila, M. M., & Muh. K. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lukmana, (2022). Analisis Semiotika Sosok Ibu Nussa Dalam Film Animasi “Nussa Bisa” di Channel Youtube Nussa Official. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4(1). 13-27. Diperoleh dari <https://garuda.kemendikbud.go.id/documents/detail/2874801>
- Marwati, S & Ike Revita. (2019). Filosofi dalam Mitos Kehamilan Perempuan Minangkabau. *Lisan: Jurnal Bahasa dan Linguistik*, 8(2), 83-90. Diperoleh dari <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/li/article/view/375>
- Rafkahanun, R. dkk. (2022). Representasi Budaya Ramadan Di Indonesia Dalam Iklan Gojek Versi Ramadan 2021: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 15 (1). 111-121. Diperoleh dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8797>
- Ridwan, M. (2022). Analisis Semiotika Diskriminasi pada Film “The Hate U Give”. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1). 1-12. Diperoleh dari <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/12>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, U. H. S., & Rosmilan, P. (2022). Analisis Diskriminasi Sosial Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 181-186. Diperoleh dari <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/4853/pdf>
- Tresna, I. C., Teddy. A.M., & Dyah A. W. S. (2021). Analisis Semiotika Sosok Disabilitas pada Serial Animasi Nussa. *E Proceedings of Art & Design*, 8(2). 762-769. Diperoleh dari <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/14496>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.